**KEMAMPUAN MENARIKAN TARI JATHILAN REYOG PONOROGO PESERTA PAGUYUBAN BOLO REYOG DEWATA BADUNG**

**Dewa Ayu Anom Puspa Wiratnii, I Made Gede Putra Wijayaii,**

**I Gede Gusman Adhi Gunawaniii**

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Email: [puspaboyy@yahoo.co.id](mailto:puspaboyy@yahoo.co.id)\*, [putrawijaya1960@yahoo.com](mailto:putrawijaya1960@yahoo.com), [waone\_gumiart@yahoo.com](mailto:waone_gumiart@yahoo.com)

**ABSTRAK**

Kehadiran paguyuban ini merupakan ide yang sangat mulia dari sesepuh ponorogo yang berada di Bali sebagai wujud nyata dalam usahanya mengembangkan kesenian Reyog Ponorogo di bidang seni pertunjukan salah satunya yaitu tari Jathilan Reyog Ponorogo. Tari Jathilan Reyog Ponorogo adalah tarian yang menggambarkan ketangkasan prajurit berkuda yang sedang berlatih diatas kuda. Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain untuk mengetahui Kemampuan Menarikan Tari Jathilan Reyog Ponorogo Peserta Paguyuban Bolo Reyog Dewata Badung Tahun 2017/2018. Sedangkan aspek yang diteliti dalam penelitian ini meliputi aspek *wirogo, wiromo, wiroso*, komposisi, dan kekompakan. Untuk mencapai tujuan penelitian ini digunakan metode-metode antara lain 1). metode penentuan subyek penelitian 2). metode pendekatan subyek penelitian 3). metode pengumpulan data 4). metode pengolahan data. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan kemampuan menarikan Tari Jathilan Reyog Ponorogo Peserta Paguyuban Bolo Reyog Dewata Badung Tahun 2017/2018, diperoleh nilai rata-rata 79 tergolong kategori cukup.

Kata kunci:*Tari, Tradisi, Jathilan Reyog Ponorogo*

***CAPABILITY OF DANCING DANCE JATHILAN REYOG PONOROGO PARTICIPANTS OF BOLO REYOG BEWUNG DEWATA BADUNG***

***ABSTRACT***

*The presence of this community is a noble idea of ​​the ponorogo elders who are in Bali as a real manifestation in their efforts to develop the art of Reyog Ponorogo in performing arts one of them is Jathilan Reyog Ponorogo dance. Dance Jathilan Reyog Ponorogo is a dance that illustrates the dexterity of a riding horse who is practicing on horseback. The purpose of this research is to know the Ability to Dance Jathilan Reyog Ponorogo Dance Competition Bolo Reyog Dewata Badung Year 2017/2018. While the aspects studied in this research are aspects of wirogo, wiromo, wiroso, composition, and compactness. To achieve this research purpose, the methods used are: 1). methods of research subject determination 2). approach methods of research subjects 3). data collection method 4). method of data processing. Based on the data analysis that has been done, it can be concluded that the ability to raise Dance Jathilan Reyog Ponorogo Participants Bolo Reyog Dewata Badung Circle Year 2017/2018, obtained the average score 79 classified as enough category.*

Keywords:*Dance, Tradition, Jathilan Reyog Ponorogo*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada. Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektualitas saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian anak didik secara menyeluruh sehingga anak menjadi lebih dewasa. Dari uraian diatas disimpulkan bahwa pada dasarnya pendidikan adalah usaha manusia (pendidik) dengan penuh tanggung jawab membimbing anak-anak didik menjadi lebih dewasa.

Mengingat betapa pentingnya pembinaan untuk generasi muda, ruang lingkup kebudayaan merupakan sarana untuk mengekspresikan daya kreasi baik yang bersifat tradisional maupun yang modern. Pada dasarnya nilai-nilai budayalah yang memperhalus dan memperlembut sikap dan mental pada individu yang ada di masyarakat. Keberadaan suatu peradaban yang memiliki arti yang berbeda dengan arti kebudayaan memilki cita-cita yang sama persisnya untuk memajukan dan mendamaikan masyarakat manusia. Kita akan melihat bahwa perkembangan kebudayaan dan peradaban akan selalu beriringan walaupun ada salah satu yang lebih maju atau lebih modern.

Kebudayaan berasal dari terjemahan kata kultur. Kata kultur dalam bahasa latin “*cultura*” berarti memelihara, mengelola dan mengerjakan. Dalam kaitan ini, cakupan kebudayaan menjadi sangat luas, seluas hidup manusia. Hidup manusia akan memelihara, mengelola dan mengerjakan berbagai hal-hal yang menghasilkan tindak budaya. Karena itu, konsep kebudayaan menjadi sangat beragam dan meloncat-loncat (Endraswara, 1986: 4), sedangkan budaya adalah “*sesuatu*” yang hidup, berkembang dan bergerak menuju titik tertentu. Dalam suatu kebudayaan dan budaya adanya suatu seni yang berasal dari kata “sani” yang diartikan pemujaan, persembahan dan pelayanan yang erat dengan upacara keagamaan yang disebut dengan kesenian, salah satunya yaitu seni tari.

Seni tari merupakan salah satu jenis kesenian yang sudah ada sejak zaman dahulu, dan sampai saat ini harus dilestarikan keberadaannya (Wirawan, 2016: 1). Seni tari adalah seni yang menggunakan gerakan tubuh secara berirama yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu untuk keperluan mengungkapkan perasaan, maksud dan pikiran. Tarian merupakan perpaduan dari beberapa unsur yaitu raga, irama dan rasa. Menurut Wirawan, tari adalah gerak tubuh secara berirama yang dilakukan ditempat dan waktu tertentu untuk keperluan pergaulan, mengungkapkan perasaan, maksud dan pikiran. Gerakan pada seni tari diiringi dengan musik untuk mengatur gerakan penari dan menyampaikan pesan yang dimaksud.

Tari yang ada di Indonesia sangat banyak. Perlu halnya kita sebagai masyarakat tidak hanya mengenal tari yang berada didaerah saja, namun tetapi kita perlu mengetahui juga tari yang berada diluar daerah kita, salah satunya tari yang berasal dari Jawa yaitu tari Jathilan Reyog Ponorogo yang mempunyai perbedaan dari segi gerak, musik iringan dan busana serta *property* yang digunakan dalam pementasan tari jathilan yaitu kuda kepang yang menjadi ciri khasnya.

Dikawasan kota Badung terdapat paguyuban yang membidangi seni pertunjukan Reyog Ponorogo yaitu paguyuban Bolo Reyog Dewata. Kehadiran paguyuban ini merupakann ide yang sangat mulia dari sesepuh ponorogo yang berada di Bali sebagai wujud nyata dalam usahanya mengembangkan kesenian Reyog Ponorogo di bidang seni pertunjukan. Paguyuban dapat diartikan sebagai kelompok sosial yang anggota-anggotanya memiliki ikatan batin yang murni, bersifat alamiah dan kekal. Kelompok sosial adalah kumpulan manusia yang memiliki kesadaran bersama akan keanggotaan dan saling berinteraksi. Kelompok diciptakan oleh anggota masyarakat. Kelompok juga dapat mempengaruhi perilaku para anggotanya.

Peserta diajarkan tari Jathilan Reyog Ponorogo bertujuan memperkenalkan Budaya Nasional dalam seni pertunjukkan. Melalui pembelajaran tari Jathilan Reyog Ponorogo diharapkan peserta lebih mudah melestarikan budaya, berharap lebih mudah untuk mempelajari seni pertunjukkan daerah lain dengan meluakan waktu sedikit. Selain itu, diharapkan dengan adanya pembelajaran tentang tari Jathilan Reyog Ponorogo dapat meningkatkan nilai murid-murid dalam menunjukkan kemampuan menarikan tarian daerah lain. Seni tari Jathilan Reyog Ponorogo adalah salah satu kesenian yang berasal dari ponorogo, yang kini berkembang dikalangan masyarakat bali dan sudah membentuk suatu paguyuban yang berada di Jln. Canggu Permai, Badung, Bali.

Dengan demikian, pentingnya mengungkapkan tentang kemampuan peserta didik dalam menarikan tari Jathilan Reyog Ponorogo, karena itu perlu adanya penelitian secara khusus untuk mengungkapkan prestasi belajar tari Jathilan Reyog ponorogo pada peserta didik paguyuban Bolo Reyog Dewata Badung. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul: “Kemampuan Menarikan Tari Jathilan Reyog Ponorogo Peserta Paguyuban Bolo Reyog Dewata Badung Tahun 2017/2018”.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: bagaimanakah kemampuan menarikan tari Jathilan Reyog Ponorogo Peserta Paguyuban Bolo Reyog Dewata Badung Tahun 2017/2018? Tujuan dari penelitian ini adalah bertujuan untuk meningkatkan prestasi menarikan tari Jawa yang salah satunya yaitu tari Jathilan Reyog Ponorogo serta dapat dijadikan suatu acuan mempelajari Tari Jawa. Dan juga untuk membangkitkan minat setiap orang dalam belajar Tari Jawa serta memberikan motivasi untuk lebih mengenal kesenian daerah lain. Tujuan yang ingin dicapai adalah menemukan pemecahan suatu masalah berupa jawaban dari rumusan masalah di atas. Sehubungan dengan hal tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah: untuk mengetahui Kemampuan Menarikan Tari Jathilan Reyog Ponorogo Peserta Paguyuban Bolo Reyog Dewata Badung Tahun 2017/2018. Manfaat dari penelitian yang dilakukan untuk menambah pengetahuan tentang tari Jawa, khususnya pada Tari Jathilan Reyog Ponorogo yang sekarang ini telah berdirinya paguyuban di Bali dan melalui penelitian ini juga diharapkan dapat menggali informasi sebanyak-banyaknya, sehingga pengetahuan dan wawasan yang berhubungan dengan seni tari dapat berkembang dan dikembangkan dalam dunia pendidikan pada umumnya. Bagi peserta, sebagai acuan pembelajaran kepada peserta Paguyuban Bolo Reyog Dewata Denpasar untuk meningkatkan kemampuan menari, khususnya dibidang tari Jawa yaitu Jathilan Reyog Ponorogo. Bagi guru (pelatih), hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman mengajar dan melatih terutama dibidang tari Jawa khususnya tari Jathilan Reyog Ponorogo. Bagi paguyuban, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan yang berarti bagi Paguyuban Bolo Reyog Dewata Denpasar dalam mengembangkan seni tari Jawa khususnya tari Jathilan Reyog Ponorogo di Bali, agar dilakukannya perbaikan-perbaikan fasilitas yaitu sarana dan prasarana.

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, ada beberapa materi yang digunakan sebagai acuan yaitu praktek dan fungsi Tari.

Menurut Ngeliman S, (1991: 19-20), tari Jawa merupakan satu diantara warisan adi luhung kebudayaan Mataram Islam. Daerah yang paling terkenal dengan seni tarinya adalah Yogyakarta dan Surakarta. Fungsi tari jawa itu sendiri adalah untuk mencapai keserasian dengan lingkungan. Untuk memahami dengan semestinya tentang kedudukan tari didalam kebudayaan Jawa, penting diketahui bahwa tari umumnya dilakukan didalam upacara-upacara dan pesta-pesta seperti halnya bentuk-bentuk pagelaran kesenian tradisional lainnya di Jawa. Karena itu konteks untuk olah tari ini selalu mempunyai arti sosial, dan sering kali juga keagamaan.

Peran seni tari yaitu untuk dapat memenuhi kebutuhan manusia adalah dengan melalui stimulus individu, sosial dan komunikasi. Dengan demikian tari dalam memenuhi kebutuhan individu dan sosial merupakan alat yang digunakan untuk penyampaian ekspresi jiwa dalam kaitannya dengan kepentingan lingkungan. Oleh karena itu tari dapat berperan sebagai pemujaan, sarana komunikasi dan pernyataan batin manusia dalam kaitannya dengan ekspresi kehendak. Secara garis besar peran tari ada 3 antara lain: tari sebagai upacara, tari sebagai sarana hiburan, dan tari sebagai sarana pertunjukkan. Berdasarkan peran seni tari, tari Jathilan Reyog Ponorogo merupakan tarian yang masuk kedalam tiga peran seni tari tersebut.

Unsur-unsur gerak tari sesuai dengan hasil wawancara dari Fahmi Mubaroq pada 24 Agustus 2017 pukul 18.00 wita, ada beberapa unsur-unsur gerak tari, yaitu: 1) menurut aktivitasnya gerak dapat dibagi menjadi dua macam yaitu: a. gerak setempat adalah gerak yang dilakukan tanpa berpindah tempat, b. gerak berpindah tempat adalah gerak yang dilakukan dengan gerak bergeser, melangkah, meluncur dan melompat. 2) menurut bentuknya gerak dapat dibagi menjadi tiga yaitu: a. gerak realistik/wantah adalah gerak yang dilakukan oleh seseorang sesuai dengan apa yang dilihatnya, b. gerak stilir adalah gerak yang sudah digubah, dan c. gerak simbolik adalah gerak yang hanya sebagai simbol. 3) menurut sifatnya gerak dapat dibagi menjadi empat yaitu: a. gerak lemah adalah gerak yang dilakukan dengan tidak menggunakan otot, b. gerak tegang adalah gerak yang dilakukan dengan menggunakan otot-otot atau kekuatan, c. gerak lembut adalah gerak yang dilakukan oleh seseorang yang gerakannya mengalir, d. gerak kasar adalah gerak-gerak yang dilakukan oleh seseorang dengan menggunakan otot-otot yang kuat seperti, hentakan-hentakan kaki yang dilakukan dengan kecepatan tinggi. (hasil wawancara dari Fahmi Mubaroq).

Dalam unsur-unsur kaidah seni tari ada *wirogo* (wiraga) adalah sikap tubuh dan penguasaan gerak tari sesuai dengan peran, *wiromo* (wirama) adalah keserasian gerak tari dengan melodi, ritme dan tempo pada iringan musik, *wiroso* (wirasa) adalah perasaan dan penjiwaan yang berkaitan dengan gerak tubuh dan iringan musik yang diungkapkan melalui ekspresi saat menari (Bandem, 1983: 11), komposisi yaitu mampu melakukan pembendaharaan tempat antara posisi yang pertama dan pindah ke posisi kedua dalam melakukan perpindahan gerak dengan baik dan tepat dengan ketukan gamelan, hafal dengan gerakan dan menguasai gerak tarinya, dan kekompakan yaitu harus memiliki jiwa kebersamaan dalam menarikan tarian tersebut, agar terlihat kompak dalam menarikannya (Cerita dan Padmini, 2009: 45 dalam skripsi Saraswati). Berdasarkan unsur-unsur kaidah seni tari, peneliti langsung menggunakannya sebagai aspek-aspek penelitian.

Pengertian tari Jathilan Reyog Ponorogo adalah prajurit berkuda dan merupakan salah satu tokoh dalam seni Reyog. Jathilan merupakan tarian yang menggambarkan ketangkasan prajurit berkuda yang sedang berlatih diatas kuda. Tarian ini dibawakan oleh penari dimana antara penari yang satu dengan yang lainnya saling berpasangan. Tarian ini adalah tarian rakyat tradisionil yang berbentuk tari kelompok berpasangan (Soedarsono, 1976: 21). Tersemat kata “kuda” karena kesenian yang merupakan perpaduan antara seni tari dengan magis ini dimainkan dengan menggunakan *property* berupa kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu (kepang). Dilihat dari asal katanya, jathilan berasal dari kalimat berbahasa Jawa “*jaranne jan thil-thilan tenan*” yang jika dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “kudanya benar-benar jogged tak beraturan”. Jogged tak beraturan (*thil-thilan*) ini memang bisa dilihat pada kesenian jathilan ketika para penari telah kerasukan. Dijaman sekarang ini, tentu adanya suatu perkembangan. Jaman menuntut untuk kita lebih kreatif, karenanya kreasi dan inovasi seolah-olah diwajibkan dalam melakukan suatu gerakan untuk menghasilkan suatu karya. Begitu pula pada pengembangan tari jathilan ini, agar tidak begitu asing bagi anak-anak jaman sekarang yang telah menikmati jaman maju, maka dikembangkanlah jathilan dengan sentuhan kreasi baru.

Seorang penari jathilan sebagai media utama dalam pengungkapan gerak adalah tubuh. Gerak tari jathilan dapat digali dari gerak tari yang sudah ada, disesuaikan dengan gerakan dan iringannya. Gerak-gerak tari Jathilan Reyog Ponorogo yaitu jalan nyongklang, jalan drap di tempat, sembahan, berdiri, jalan lenggang di tempat, edreg, ogek bahu, loncatan, jalan empat, tebahan, gejugan, gejug mundur, polah kaki, ukel karna, bumi langit, lawung, penthangan tangan, trisik, keplok dara, pegangan tangan satu dan pegangan kedua tangan.

Pola lantai tari Jathilan Reyog Ponorogo. Pola lantai adalah pola denah yang dilakukan oleh seseorang penari dengan perpindahan, pergerakan dan pergeseran posisi dalam sebuah ruang (*space*) untuk menari. Pola lantai dapat memberikan warna tersendiri dan memberikan kesan keindahan dalam sebuah tari. Pola lantai terwujud dan dapat terlihat dari garis-garis tegas yang dihasilkan. Garis horizontal menyimbulkan ketenangan dan kedamaian. Garis vertikal menyimbulkan keseimbangan. Garis diagonal menyimbulkan kelincahan. Garis melingkar menyimbulkan keakraban dan perdamaian. Garis menyudut menyimbulkan keberanian dan garis *zig-zag* menyimbulkan semangat.

Dalam buku Hartono dan hasil wawancara dari Joko Angker mengatakan bahwa dalam kesenian Reyog terdapat dua macam alat yang dipergunakan yaitu alat-alat untuk pemain dan yang kedua adalah instrument pengiring atau gamelan. Kedua alat tersebut memiliki ciri khas daerah. Alat-alat (instrumen) yang dipergunakan adalah 1) gamelan atau intrumen pengiring. Instrumen pengiring dalam kesenian Reyog, sederhana sekali keadaannya dan bahasanya pun mudah didapat. Alat-alat tersebut ialah terompet, angklung, kendhang, ketipung, kempul (gong) dan ketuk-kenong, 2) alat-alat untuk pemain. Alat-alat yang digunakan oleh pemain tidak banyak. Hanya ada satu macam, yaitu kuda kepang. Dinamakan kuda kepang karena kuda ini dibuat dari kepang. Kepang ialah anyaman yang dibuat dari rautan bambu yang halus. Dalam kesenian Reyog Ponorogo pemain yang naik kuda kepang disebut dengan Jathil atau Jathilan, *property* kuda kepang itu menjadi satu ciri khas dari tari Jathilan.

Kostum atau tata busana adalah segala pakaian dan perlengkapan yang dikenakan oleh seorang pemain dalam sebuah pementasan. Kostum harus benar-benar serasi/harmonis dan cocok dipakai. Kostum yang digunakan penari tari Jathilan Reyog Ponorogo yaitu: Celana Panji Border (sebagai celana di kaki), Kebaya Putih atau Baju putih (dipakai di badan), Jarit Parang Srimpi (pinggang bagian kanan dan kiri), Stagen (dililit di pinggang), Sabuk Epek Timang (dipakai di pinggang), Sampur Merah (dipakai bagian depan pinggang), Sampur Kuning (dipakai bagian belakang pinggang), Srempang (digunakan di bahu), Cakep (digunakan di pergelangan tangan), Kamen/Kain (digunakan untuk menutupi bagian paha), Binggel (digunakan di pergelangan kaki), Iket/Udeng (dipakai di kepala) dan Kuda Kepang (property yang digunakan di sela paha).

**METODE**

Melaksanakan suatu penelitian untuk mencapai tujuan secara maksimal, diperlukan adanya metode sehingga hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Metode disini diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran (Mardalis, 2004: 24). Metode juga dapat diartikan sebagai cara sistematis dan terpikir secara baik untuk mencapai tujuan (Agustin, t.t: 421). Metode-metode tersebut adalah 1). Metode Penentuan Subyek Penelitian, 2). Metode Pendekatan Subyek Penelitian, 3). Metode Pengumpulan Data, 4). Metode Pengolahan Data.

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek adalah peserta didik paguyuban Bolo Reyog Dewata Tahun 2017/2018. Begitu pula yang menjadi obyek penelitian adalah Kemampuan Menarikan Tari Jathilan Reyog Ponorogo. Subyek penelitian yang dimaksud adalah banyaknya individu yang belajar tari Jathilan Reyog Ponorogo. Dalam metode penentuan subyek penelitian ini, ada dua hal yang perlu diuraikan, yaitu populasi penelitian dan sampel penelitian. Terkait dengan penelitian ini, maka yang dijadikan populasi penelitian adalah semua peserta yang mengikuti dan belajar tari Jathilan Reyog Ponorogo tahun 2017/2018 sebanyak 30 orang. Sampel diambil dari seluruh populasi yang sudah ditentukan. Aspek yang dinilai dalam pengumpulan data adalah *wirogo, wiromo, wiroso,* komposisi dan kekompakan.

Metode pendekatan subyek penelitian adalah metode khusus digunakan untuk mengadakan pendekatan terhadap subyek penelitian. Berdasarkan klasifikasi gejala didalam penyelidikannya, maka metode pendekatan terhadap subyek penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan metode empiris, karena data-data sudah ada secara wajar yaitu mengenai data-data Kemampuan Menarikan Tari Jathilan Reyog Ponorogo Peserta Paguyuban Bolo Reyog Dewata Tahun 2017/2018.

Metode pengumpulan data pada hakikatnya adalah cara-cara yang dapat dipergunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Arikunto dalam skripsi Saraswati). Apabila alat pengambilan data (instrumen) yang dipergunakan cukup valid dan reliabel, maka data yang dikumpulkan dengan instrumen tersebut juga akan cukup valid dan reliabel. Adapun metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode tes yaitu tes perbuatan/tindakan. Tes adalah alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian. Tes perbuatan pada umumnya digunakan untuk mengukur taraf kompetensi yang bersifat keterampilan (psikomotorik), dimana penilaiannya dilakukan terhadap proses penyelesaian tugas dan hasil akhir yang dicapai oleh testee (subyek) setelah melaksanakan tugas tersebut (Sudijono, 2012: 66, 156). Tes dapat berupa serangkaian pertanyaan, lembar kerja atau sejenisnya yang dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan, ketrampilan, bakat dan kemampuan dari subyek penelitian.

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengolah data. Data mentah harus diolah dengan tujuan penelitian ini adalah analisis deskriptif yakni data yang terkumpul yang sifatnya kualitatif atau angka-angka. Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengolahan data adalah: 1) Mencari Skor Maksimal Ideal (SMI) adalah skor mungkin dicapai apabila semua item dapat dijawab dengan benar. Skor Maksimal Ideal (SMI) dicari dengan jalan menghitung jumlah item yang diberikan serta bobot dari masing-masing item (Nurkancana dan Sunartana, 1992: 92). Di dalam penelitian ini subyek menyelesaikan soal yang dinilai meliputi lima aspek penelitian yang sudah diberi bobot masing-masing , yaitu *Wirogo* = 1 - 5, *Wiromo* = 1 - 5, *Wiroso* = 1 - 5, Komposisi = 1 - 5, Kekompakan = 1 - 5, sehingga Skor Maksimal Idealnya (SMI) adalah 25, 2) Membuat Pedoman Konversi yang digunakan dalam mengubah skor mentah menjadi skor standar dengan norma absolute adalah didasarkan atas tingkat penguasaan terhadap bahan yang diberikan (Nurkancana dan Sunartana, 1992: 92). Untuk mengkonversikan skor mentah menjadi skor standar dengan norma absolute skala seratus (persentil), 3) Menentukan Kriteria Predikat, kemampuan subyek untuk menentukan kemampuan subyek dalam menarikan Tari Jathilan Reyog Ponorogo di dalam ujian pemilihan penari untuk pementasan, digunakan kriteria predikat sangat baik, baik, cukup, kurang dan kurang sekali, dan 4) Mencari Skor Rata-rata pada “Kemampuan Menarikan Tari Jathilan Reyog Ponorogo Peserta Paguyuban Bolo Reyog Dewata Badung Tahun 2017/2018, digunakan rumus sebagai berikut:

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan dari hasil yang diperoleh diatas dapat disimpulkan, interval skor 65 – 79 dikategorikan cukup, 80 – 89 dikategorikan baik dan 90 – 100 dikategorikan Sangat baik sehingga peserta yang memperoleh nilai 96 sebanyak 2 orang, 2/30 x 100% adalah 6,6%. Peserta yang memperoleh nilai 92 sebanyak 1 orang, 1/30 x 100% adalah 3,3%. Peserta yang memperoleh nilai 88 sebanyak 1 orang, 1/30 x 100% adalah 3,3%. Peserta yang memperoleh nilai 84 sebanyak 1 orang, 1/30 x 100% adalah 3,3%. Peserta yang memperoleh nilai 80 sebanyak 5 orang, 5/30 x 100% adalah 16,66%. Peserta yang memperoleh nilai 76 sebanyak 20 orang, 20/30 x 100% adalah 66,66%. Dari simpulan diatas peserta yang dijadikan subyek penelitian sebanyak 30 orang dan semuanya dinyatakan telah tuntas. Selain itu, skor rata-rata yang dicapai oleh peserta yang mempelajari tari Jathilan Reyog Ponorogo adalah 79,2 (dibulatkan menjadi 79). Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan peserta menarikan tari Jathilan Reyog Ponorogo dikategorikan cukup. Dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75 dengan Skor Maksimal Ideal (SMI) 100. Pencapaian hasil kemampuan peserta didukung oleh beberapa hal diantaranya: memiliki banyak strategi dalam penyampaian gerak-gerak tari dengan metode demonstrasi yang tepat, secara bertahap pada tiap kali pertemuan. Kedisiplinan peserta ditumbuhkan agar suasana tetap terjaga, dengan menggunakan metode pengarahan pada tiap peserta yang berlaku tidak disiplin. Adanya alat musik yang memadai dari ketua paguyuban yang sangat menunjang dalam proses latihan tari Jathilan Reyog Ponorogo dan adanya tempat latihan yang mendukung. Dengan alokasi waktu 2 jam sangat memadai dalam proses latihan. Peserta mendapat kesempatan latihan tari Jathilan Reyog Ponorogo secara bersama-sama ditempat latihan yang memadai (luas). Hal ini menyebabkan peserta lebih bersemangat dalam latihan tari Jathilan Reyog Ponorogo, karena pelatih dapat dengan mudah memberikan perhatian pada peserta, melakukan perbaikan-perbaikan pada gerakan yang salah, sehingga kemampuan menarikan tari Jathilan Reyog Ponorogo dapat tercapai dengan baik.

**PENUTUP**

**Simpulan**

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa kemampuan menarikan Tari Jathilan Reyog Ponorogo Peserta Paguyuban Bolo Reyog Dewata Badung Tahun 2017/2018” tergolong cukup yaitu dengan skor rata-rata 79.

**Saran**

Berdasarkan simpulan diatas dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

Kemampuan belajar peserta akan dapat diperoleh dengan baik, apabila komponen yang saling mempengaruhi yaitu antara guru (pelatih) dan peserta berinteraksi secara langsung, dengan menciptakan lingkungan yang menyenangkan.

Guru (pelatih) diharapkan dalam memberikan latihan tari Jathilan Reyog Ponorogo dengan tindakan secara cermat, teliti dan telaten agar dapat diinterprestasi oleh peserta terhadap suatu gerak tari yang optimal.

Untuk menumbuhkan dan lebih meningkatkan motivasi belajar tari Jathilan Reyog Ponorogo, perlu juga melibatkan peserta untuk ikut dalam kegiatan *workshop*, kegiatan demonstrasi, maupun menonton pertunjukkan tari Jathilan Reyog Ponorogo yang diadakan didaerah-daerah tertentu.

Sarana dan prasarana yang memadai seperti: tempat latihan yang memadai dan alat-alat musik yang memadai serta *property* yang memadai agar terbiasa menggunakannya, yang berkaitan dengan latihan tari Jathilan Reyog Ponorogo hendaknya lebih ditingkatkan dan disiapkan, sehingga proses latihan dapat berlangsung dengan baik.

**REFERENSI**

Agustin, Rina. t.t. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Serbajaya.

Andewi, Dewa Ayu Made Esti Maris. 2015. ”Kemampuan Menarikan Tari Sri Rejeki dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Amlapura Tahun Pelajaran 2014/2015”. Denpasar: IKIP PGRI Bali/ Skripsi Mahasiswa IKIP PGRI Bali.

Bandem, I Made. 1983. *Gerak Tari Bali*. Denpasar: Akademik Seni Tari Indonesia.

Dewi, Ni Kadek Ratna. 2015. “Kemampuan Menarikan Tari Lila Arsaning Tani dalam Ekstrakurikuler Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Tabanan Tahun Pelajaran 2014/2015”. Denpasar: IKIP PGRI Bali/ Skripsi Mahasiswa IKIP PGRI Bali.

Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodelogi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Furchan, Arief. t.t.*Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

Hartono. t.t. *Reyog Ponorogo*. Jakarta: Majalah Pengetahuan Umum.

Http//:www. Tari Jathilan. Com. Hari kamis, 09 Februari 2017: 19.00 Wita.

Mardalis. 2004. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.

Maolani, Rukaesih A. 2015. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kharisma Putra Utama Offset.

Ngaliman S. 1991. *Seni Tari Jawa*. Jakarta: Ildep-Rul.

Nurkancana dan PPN Sunartana. 1992. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: Usaha Offset Printing.

Priskayanti, A.A. Istri. 2014. “Prestasi Belajar Menarikan Tari Puspa Kencana dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Siswa SMP Negeri 3 Semarapura Tahun Pelajaran 2012/2013”. Denpasar: IKIP PGRI Bali/ Skripsi Mahasiswa IKIP PGRI Bali.

Soedarsono. 1976. *Tari-tarian Rakyat Didaerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Soedarsono, RM. 1978. *Notasi Laban*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Kesenian Dirjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Suharto. 2000. “Aspek Religius dalam Aspek Pertuntukan Reyog Ponorogo Tahun 1920-1997”. Jember: Fakultas Sastra/ Skripsi Universitas Jember.

Sagala, Syaiful. 2012. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Setyosari, H. Punaji. 2012.*Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.

Sudijono, Anas. 2012. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Sugiyono. 2016. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Saraswati, Ni Putu Oky. 2016. “Kemampuan Menarikan Tari Kreasi Bikul Rusuh Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Siswa SMA Negeri 1 Kediri Tabanan Tahun Pelajaran 2015/2016”. Denpasar: IKIP PGRI Bali/ Skripsi Mahasiswa IKIP PGRI Bali.

Wirawan, Komang Indra. 2016. *Teknik Tata Pentas*. Denpasar: IKIP PGRI Bali.

Wirawan, Komang Indra. 2016. *Estetika Seni*. Denpasar: IKIP PGRI Bali.